



PERAN MODERASI KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP HUBUNGAN RASIO KEUANGAN DENGAN STABILITAS LABA PADA BANK KOMERSIAL DI INDONESIA

¹Amriyadi, ^{2*}Intan Setyarini, ³Henny Setyo Iestari, ⁴Farah Margaretha Leon

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia

*Correspondence Author e-mail: 122012411035@std.trisakti.ac.id

INFO ARTIKEL

Article History:

Received: 2026-01-14

Revised: 2026-03-06

Accepted: 2026-04-02

Kata kunci: Kualitas Laba;
Likuiditas; Profitabilitas; Dewan
Komisaris; Diversitas Kebangsaan.

Keywords: Earnings Quality;
Liquidity; Profitability; Board of
Commissioners; National Diversity.

ABSTRAK

Periode 2020-2024 merupakan fase penuh gejala bagi perbankan Indonesia akibat pandemi dan pemulihan ekonomi, di mana kualitas laba menjadi ujian sesungguhnya bagi keberlanjutan bank. Penelitian ini bertujuan membedah pengaruh kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kualitas laba, serta menguji apakah karakteristik dewan komisaris mampu memperkuat hubungan tersebut. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling yang menggunakan sampel 43 Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI dengan total 215 observasi, data dianalisis menggunakan regresi data panel Common Effect Model. Hasil riset menyingkap fakta menarik: modal besar dan profitabilitas tinggi ternyata bukan jaminan kualitas laba yang baik. Sebaliknya, rasio kredit terhadap aset Loan at Risk (LAR) justru berpengaruh negatif signifikan, mengindikasikan risiko kredit menggerus arus kas riil. Temuan terpenting (novelty) riset ini adalah peran krusial diversitas kebangsaan; kehadiran direksi/komisaris asing terbukti mampu memitigasi risiko kredit tersebut dan membalikkan pengaruh negatif LAR menjadi positif terhadap kualitas laba. Implikasinya, bank perlu mempertimbangkan talenta global dalam jajaran dewan untuk memperkuat manajemen risiko.

ABSTRACT

The 2020–2024 period represents a turbulent phase for the Indonesian banking sector due to the COVID-19 pandemic and the subsequent economic recovery, during which earnings quality became a real test for bank sustainability. This study aims to examine the effect of capital adequacy, liquidity, and profitability on earnings quality, as well as to investigate whether the characteristics of the board of commissioners are able to strengthen this relationship. The sampling method used in this study is purposive sampling, with a sample of 43 Conventional Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), resulting in a total of 215 observations. The data were analyzed using panel data regression with the Common Effect Model. The findings reveal several interesting facts: large capital and high profitability do not necessarily guarantee good earnings quality. In contrast, the Loan at Risk (LAR) ratio has a significant negative effect, indicating that credit risk erodes real cash flows. The main novelty of this research lies in the crucial role of nationality diversity; the presence of foreign directors or commissioners is proven to mitigate credit risk and reverse the negative impact of LAR into a positive effect on earnings quality. The implication of this finding suggests that banks need to consider global talent within their board composition in order to strengthen risk management practices.

PENDAHULUAN

Stabilitas sektor perbankan merupakan pilar vital bagi perekonomian negara, di mana kualitas laba (*earnings quality*) menjadi indikator utama kesehatan finansial yang sesungguhnya. Berbeda dengan sekadar angka profitabilitas di atas kertas, kualitas laba



mencerminkan kemampuan bank dalam mencetak keuntungan yang berkelanjutan dan didukung oleh arus kas nyata, bukan hasil rekayasa akrual semata. Di tengah dinamika ekonomi global dan domestik yang penuh tantangan, bank dituntut untuk tidak hanya mengejar pertumbuhan aset, tetapi juga memastikan bahwa laba yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi guna menjaga kepercayaan investor dan nasabah. Oleh karena itu, memahami determinan yang memengaruhi kualitas laba menjadi sangat krusial bagi kelangsungan hidup industri perbankan.

Salah satu fondasi utama dalam menjaga kualitas laba adalah kecukupan modal. Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR) berfungsi sebagai bantalan penyerap risiko yang melindungi bank dari potensi kerugian, terutama akibat kredit bermasalah. Literatur terdahulu, seperti studi Mateev et al. (2022), menegaskan bahwa efisiensi modal memiliki korelasi erat dengan kinerja bank, di mana modal yang kuat memungkinkan bank bertahan saat krisis melanda. Sejalan dengan itu, Sutisnawati & Pamungkas (2022) menemukan bukti bahwa posisi modal yang solid berkontribusi positif terhadap profitabilitas, yang pada gilirannya menjadi prasyarat bagi terciptanya laba yang berkualitas.

Selain modal, aspek likuiditas memegang peranan ganda yang kompleks. Di satu sisi, penyaluran kredit yang agresif tercermin dari *Loan to Deposit Ratio* dan *Loans to Assets Ratio* merupakan sumber pendapatan utama bank. Namun di sisi lain, likuiditas yang tidak terkendali justru membuka celah risiko gagal bayar yang dapat menggerus kualitas laba itu sendiri. Imansari et al. (2023) menyoroti bahwa peningkatan LDR yang tidak diimbangi manajemen risiko yang baik justru berkorelasi dengan penurunan profitabilitas. Hal ini menyiratkan perlunya keseimbangan yang hati-hati dalam manajemen aset dan liabilitas agar fungsi intermediasi tidak menjadi bumerang bagi kesehatan bank.

Indikator kinerja keuangan lainnya yang tak kalah penting adalah profitabilitas, yang sering diukur melalui *Return on Equity*. ROE menggambarkan seberapa efisien manajemen bank dalam mengelola ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan laba bersih. Wahyuningsih (2021) mengidentifikasi bahwa ROE, bersama dengan kecukupan modal, merupakan faktor spesifik bank yang sangat menentukan tingkat kesehatan institusi. Namun, tingginya ROE saja belum tentu menjamin kualitas laba jika tidak didukung oleh tata kelola yang kuat. Laba yang tinggi haruslah merupakan hasil dari efisiensi operasional yang riil, bukan sekadar manipulasi angka akuntansi jangka pendek.

Di sinilah peran strategis tata kelola perusahaan, khususnya karakteristik dewan komisaris, menjadi penentu. Sebagai mekanisme pengawasan internal, struktur dewan komisaris diyakini mampu memoderasi hubungan antara rasio-rasio keuangan tersebut dengan kualitas laba. Penelitian Snobar & Hanini (2025) menekankan bahwa karakteristik dewan yang kuat dapat meningkatkan akuntabilitas pengambilan keputusan, sehingga risiko keuangan dapat dimitigasi dengan lebih baik. Elemen seperti ukuran dewan, keragaman gender, dan keberagaman kebangsaan membawa perspektif yang lebih kaya dalam pengawasan, yang pada akhirnya mendorong kinerja finansial yang lebih transparan dan berkualitas.

Penelitian ini hadir untuk mengurai benang merah antara kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada bank komersial di Indonesia, dengan menempatkan karakteristik dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Integrasi elemen tata kelola ke dalam analisis kinerja keuangan diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana struktur pengawasan yang efektif dapat memperkuat stabilitas laba bank. Temuan dari studi ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi manajemen perbankan dan regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung ketahanan sektor keuangan nasional.



TINJAUAN PUSTAKA

Dinamika Kualitas Laba dalam Perspektif Keuangan

Kualitas laba (Earnings Quality) merupakan cerminan dari kejujuran informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada pemegang saham. Dalam konteks perbankan, laba yang berkualitas tidak hanya diukur dari besaran nominalnya, tetapi dari seberapa dekat laba tersebut dengan realisasi arus kas operasional. Laba yang tinggi namun tidak didukung oleh kas tunai mengindikasikan adanya akrual yang berlebihan, yang berpotensi menyesatkan investor. Kualitas laba ini dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental bank, mulai dari struktur permodalan, strategi likuiditas, hingga efisiensi profitabilitas, yang semuanya berinteraksi dalam ekosistem tata kelola perusahaan yang diawasi oleh dewan komisaris.

Kecukupan Modal sebagai Bantalan Risiko

Modal merupakan fondasi utama kepercayaan dalam bisnis perbankan. Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* menggambarkan seberapa kuat bank memiliki bantalan (*buffer*) untuk menyerap kejutan kerugian, terutama dari risiko kredit dan pasar. Secara teoretis, bank dengan modal yang tebal memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengelola aset berisiko tanpa harus mengorbankan stabilitas operasional. Penelitian terdahulu, seperti studi Chandra & Widyarini (2021) Serta Lim et al., (2025), menemukan bahwa modal yang kuat berkorelasi positif dengan kemampuan bank mencetak laba yang stabil. Modal yang memadai memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa bank mampu bertahan dalam kondisi krisis, yang pada gilirannya menjaga persistensi laba. Berdasarkan logika tersebut, hipotesis pertama dirumuskan:

H1: *Kecukupan Modal (CA) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba (EQ)*

Likuiditas: Antara Intermediasi dan Risiko

Likuiditas memainkan peran ganda bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi, likuiditas mencerminkan kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasi; di sisi lain, ekspansi likuiditas yang agresif membawa risiko inheren. LDR mengukur agresivitas bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi kredit. Sementara itu, LAR melihat seberapa besar porsi aset bank yang terpapar risiko kredit. Imansari et al., (2023) mengingatkan bahwa jika penyaluran kredit tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang ketat, potensi gagal bayar akan meningkat, yang secara otomatis menggerus kualitas laba karena pendapatan bunga yang dicatat mungkin tidak pernah menjadi uang tunai. Sebaliknya, likuiditas yang dikelola dengan hati-hati dapat mendorong kinerja profitabilitas yang sehat. Dengan demikian, diajukan hipotesis:

H2: *Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba (EQ).*

H3: *Financing to Deposit Ratio (sebagai proksi likuiditas lain) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba (EQ).*

H4: *Loans to Assets Ratio (LAR) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba (EQ).*

Profitabilitas sebagai Cermin Efisiensi

Profitabilitas, yang diprosikan melalui *Return on Equity*, adalah indikator klasik efisiensi manajemen dalam mengelola ekuitas pemilik. Bank dengan ROE tinggi diasumsikan memiliki kemampuan operasional yang unggul dalam menghasilkan return. Kumar & Meena (2022) serta Wahyuningsih (2021) menunjukkan bahwa bank yang profitable cenderung memiliki manajemen risiko yang lebih mapan, yang seharusnya berkorelasi linear dengan tingginya kualitas laba. Namun, di masa gejolak ekonomi, tingginya ROE perlu diuji apakah berasal dari



efisiensi nyata atau sekadar permainan angka akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis kelima adalah:

H5: *Profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba (EQ).*

Peran Moderasi Karakteristik Dewan Komisaris

Isu utama dalam teori keagenan adalah bagaimana mekanisme pengawasan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Di sinilah Karakteristik Dewan Komisaris (*Board Characteristics*) hadir sebagai variabel moderasi yang krusial. Struktur dewan yang ideal dipercaya dapat memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dan kualitas laba melalui pengawasan yang lebih ketat.

Pertama, **Ukuran Dewan (Board Size)**. Jumlah anggota dewan yang memadai memungkinkan pembagian tugas pengawasan yang lebih detail dan mendalam, sehingga keputusan terkait modal dan risiko likuiditas menjadi lebih bijak.

Kedua, **Keragaman Gender (Gender Diversity)**. Kehadiran wanita dalam dewan komisaris sering dikaitkan dengan gaya kepemimpinan yang lebih berhati-hati (*prudent*) dan penghindaran risiko yang berlebihan, yang sangat relevan dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan.

Ketiga, **Keragaman Kebangsaan (Nationality Diversity)**. Anggota dewan berkebangsaan asing membawa perspektif global, standar tata kelola internasional, dan transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) yang dapat meningkatkan disiplin manajemen risiko kredit.

Interaksi antara karakteristik dewan ini dengan variabel keuangan diharapkan mampu memitigasi risiko dan memperkuat kualitas laba. Berdasarkan argumen ini, hipotesis moderasi dirumuskan sebagai berikut:

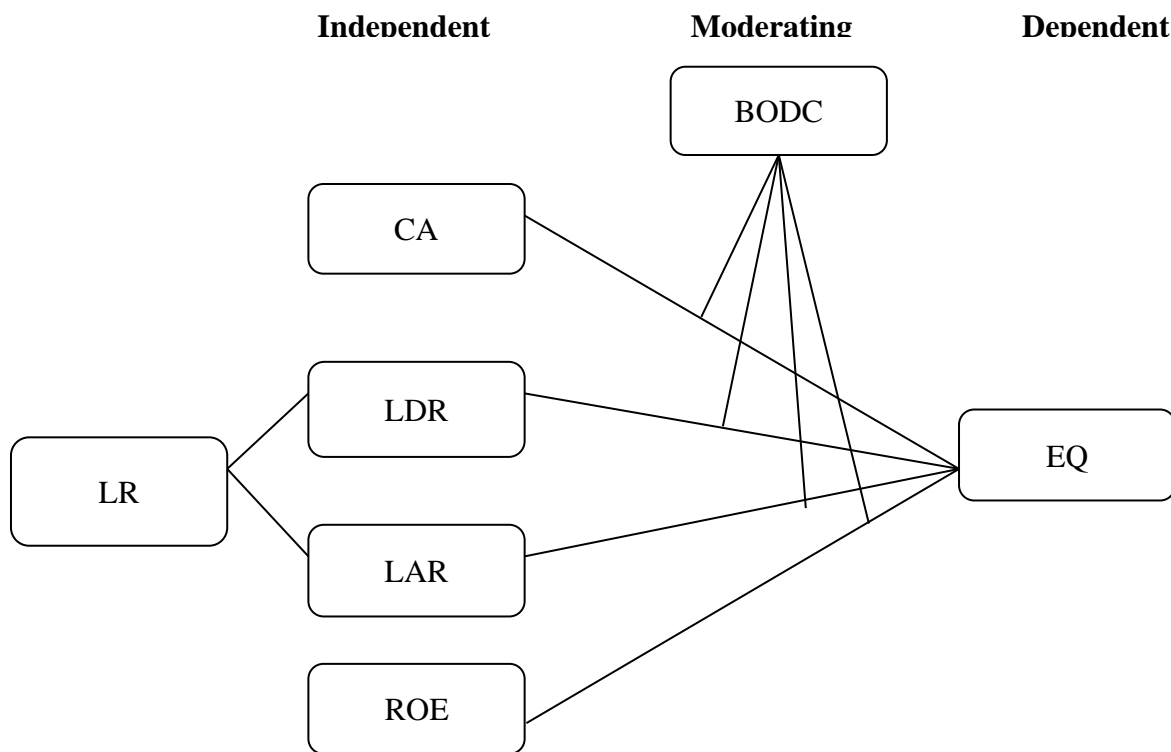
H6: *Karakteristik Dewan Direksi memoderasi hubungan antara Kecukupan Modal (CA) dan Kualitas Laba (EQ).*

H7: *Karakteristik Dewan Direksi memoderasi hubungan antara Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Kualitas Laba (EQ).*

H8: *Karakteristik Dewan Direksi memoderasi hubungan antara Financing to Deposit Ratio dan Kualitas Laba (EQ).*

H9: *Karakteristik Dewan Direksi memoderasi hubungan antara Loans to Assets Ratio (LAR) dan Kualitas Laba (EQ).*

H10: *Karakteristik Dewan Direksi memoderasi hubungan antara Profitabilitas (ROE) dan Kualitas Laba (EQ).*



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas untuk membedah pola hubungan sebab-akibat antar variabel keuangan dan tata kelola. Fokus utama penelitian adalah industri perbankan, khususnya Bank Umum Konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan yang dipilih adalah tahun 2020 hingga 2024, sebuah fase krusial yang mencakup masa pandemi dan pemulihan ekonomi nasional.

Pengambilan sampel dilakukan secara non-probabilitas menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan data yang diolah memiliki komparabilitas yang tinggi. Kriteria ketat diterapkan dalam seleksi ini: (1) Bank harus terdaftar berturut-turut di BEI selama periode pengamatan tanpa mengalami delisting; (2) Menyajikan laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap; dan (3) Tidak termasuk dalam kategori bank syariah karena perbedaan karakteristik operasional. Berdasarkan proses seleksi tersebut, berikut adalah hasil penarikan sampel dengan purposive sampling.

Tabel 1. Hasil Penarikan sampel dengan purposive sampling

Keterangan	Jumlah
Populasi perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024	47
Perbankan syariah yang tidak melaporkan laporan keuangan periode 2020-2024	(4)
Jumlah unit analisis penelitian	43
Jumlah observasi selama 5 tahun	215



Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini berfokus pada analisis peran moderasi karakteristik dewan komisaris terhadap hubungan antara rasio kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas dengan stabilitas laba bank komersial di Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba atau *Earnings Quality*, sedangkan variabel independen mencakup kecukupan modal atau *Capital Adequacy*, rasio likuiditas yang terdiri dari rasio pinjaman terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio*, rasio pinjaman terhadap aset *Loans to Assets Ratio*, dan profitabilitas yang diukur dengan *return on equity*. Dalam konteks ini, karakteristik dewan komisaris atau *Board of Directors Characteristics*, berfungsi sebagai variabel moderator yang meliputi ukuran dewan atau *Board Size*, keragaman gender atau *Gender Diversity*, dan keragaman kewarganegaraa atau *Nationality Diversity*.

Tabel 2. Ringkasan pengukuran variabel

Jenis Variabel	Indikator	Formula	Skala	Referensi
Dependent	<i>EQ</i>	$EQ = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$	Ratio	Saputra dan Setiawan (2025); Snobar & Hanini (2025)
	<i>CAR</i>	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}}$	Ratio	Snobar & Hanini (2025)
Independent	<i>LDR</i>	$LDR = \frac{\text{Total Kredit Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$	Ratio	Snobar & Hanini (2025)
	<i>LAR</i>	$LAR = \frac{\text{Total Kredit Diberikan}}{\text{Total Aset}}$	Ratio	Saputra dan Setiawan (2025);
	<i>ROE</i>	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$	Ratio	Saputra dan Setiawan (2025);
	<i>Board Size</i>	$\ln(\text{Jumlah Anggota Dewan})$	Ratio	Snobar & Hanini (2025)
Moderasi	<i>Gender Diversity</i>	$\frac{\text{Jumlah Anggota Wanita}}{\text{Total Anggota Dewan}}$	Ratio	Snobar & Hanini (2025)
	<i>Nationality Diversity</i>	$\frac{\text{Jumlah Anggota Asing}}{\text{Total Anggota Dewan}}$	Ratio	Snobar & Hanini (2025)

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak *EViews 13*. Tahapan analisis dimulai dengan uji pemilihan model estimasi terbaik melalui Uji *Chow* dan Uji *Lagrange Multiplier* di mana hasil pengujian merekomendasikan penggunaan *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square*.

Untuk menjawab hipotesis mengenai peran moderasi, digunakan teknik *Moderated Regression Analysis*. Model ini menguji interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi terhadap kualitas laba. Persamaan matematis yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EQ_{it} = \alpha + \beta_1 CA_{it} + \beta_2 LIQ_{it} + \beta_3 PROF_{it} + \beta_4 BODC_{it} + \beta_5 (CA \times BODC)_{it} + \beta_6 (LIQ \times BODC)_{it} + \beta_7 (PROF \times BODC)_{it} + \epsilon_{it}$$

Tabel 3. Keterangan persamaan matematis

EQ_{it}	: Kualitas Laba (<i>Earnings Quality</i>) Bank <i>i</i> pada tahun <i>t</i> .
α	: Konstanta.
β_{1-4}	: Koefisien regresi variabel independen dan moderasi.
β_{5-7}	: Koefisien interaksi (Moderasi).
CA	: Kecukupan Modal (<i>Capital Adequacy</i>).



LIQ	: Likuiditas (LDR/CR).
$PROF$: Profitabilitas (ROE).
$BODC$: Karakteristik Dewan Komisaris (Size, Gender, Nationality).
$CA \times BODC$: Interaksi antara Kecukupan Modal dan Karakteristik Dewan.
$LIQ \times BODC$: Interaksi antara Likuiditas dan Karakteristik Dewan.
$PROF \times BODC$: Interaksi antara Profitabilitas dan Karakteristik Dewan.
ϵ_{it}	: Error term.

Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial (Uji t) dan simultan (Uji F) pada taraf signifikansi 5% untuk menarik kesimpulan yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif dan Profil Data

Periode pengamatan 2020 hingga 2024 merekam fase turbulensi ekonomi yang unik bagi perbankan Indonesia, mulai dari guncangan pandemi hingga masa pemulihan. Data statistik deskriptif dari 43 bank sampel menyingkap fenomena ketimpangan yang cukup tajam pada variabel Kualitas Laba (EQ). Meskipun nilai rata-rata EQ tercatat positif di angka 8,50, standar deviasinya melambung tinggi hingga 54,18. Disparitas ini mengindikasikan bahwa dampak krisis tidak dirasakan secara seragam; sebagian bank mengalami tekanan arus kas operasional yang hebat (kualitas laba negatif), sementara sebagian lain justru mencatatkan likuiditas yang membaik.

Dari sisi permodalan, perbankan Indonesia terlihat sangat defensif. Rata-rata Kecukupan Modal mencapai 31,82%, sebuah angka yang jauh melampaui ambang batas regulasi. Hal ini menyiratkan strategi highly prudent, di mana bank lebih memilih menumpuk modal sebagai bantalan risiko ketimbang menggunakannya untuk ekspansi agresif. Pola serupa terlihat pada rasio *likuiditas* LDR yang terjaga di level 79,72%. Sementara itu, rata-rata *profitabilitas* (ROE) tertekan di angka 4,76%, mencerminkan besarnya pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang menggerus laba bersih selama periode krisis

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variable	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Kualitas Laba (EQ)	8.50	54.18	-418.96	309.67
Kecukupan Modal (CA)	31.82	22.66	0.27	179.35
Likuiditas (LDR)	79.72	23.24	0.87	210.00
Likuiditas (LAR)	36.16	21.90	0.51	82.10
Profitabilitas (ROE)	4.76	8.69	-49.60	23.50
Ukuran Dewan (Board Size)	6.35	2.56	3.00	12.00
Keragaman Gender (Gen Div)	0.18	0.13	0.00	0.75
Keragaman Kebangsaan (Nat Div)	0.16	0.23	0.00	0.75

Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam analisis ekonometrika berbasis data panel, penentuan metode estimasi yang paling presisi apakah *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model* merupakan langkah krusial untuk menghindari bias pada hasil akhir. Mengingat karakteristik



data yang menggabungkan dimensi waktu dan individu (antar bank), penelitian ini melakukan serangkaian uji diagnostik formal untuk memilih model terbaik yang mampu menjelaskan perilaku kualitas laba secara objektif.

Uji Chow (Likelihood Ratio Test)

Tahap pertama dalam seleksi model adalah Uji Chow, yang bertujuan untuk membandingkan kinerja antara *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Pengujian ini menelaah apakah terdapat heterogenitas atau perbedaan karakteristik individu antar bank yang signifikan yang mempengaruhi intersep model. Jika nilai probabilitas *Cross-section F* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka model *Fixed Effect* lebih disukai. Sebaliknya, jika nilainya lebih besar, maka model *Common Effect* yang lebih tepat.

Berdasarkan hasil pengolahan data, uji statistik menunjukkan bukti yang cukup kuat untuk mempertahankan hipotesis nol.

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	1.065252	(42,163)	0.3793
Cross-section Chi-Square	52.146100	42	0.1356

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas, nilai probabilitas *Cross-section F* tercatat sebesar 0,3793. Angka ini jauh berada di atas ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,3793 > 0,05$). Secara statistik, temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat efek spesifik individu yang signifikan antar bank dalam sampel penelitian. Dengan kata lain, perbedaan karakteristik antar bank tidak mengubah struktur model secara bermakna, sehingga model *Common Effect* dinilai lebih efisien dan valid untuk digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model*

Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan Test)

Mengingat Uji Chow merekomendasikan penggunaan *Common Effect Model*, maka Uji Hausman, yang biasanya membandingkan FEM dan REM menjadi tidak relevan untuk dilakukan. Sebagai gantinya, untuk memverifikasi konsistensi pemilihan model, dilakukan Uji *Lagrange Multiplier*. Uji ini dirancang untuk membandingkan mana yang lebih baik antara *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*, dengan melihat varians residual antar unit cross-section. Hasil pengujian LM memperkuat temuan pada tahap sebelumnya.

Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
<i>Breusch-Pagan</i>	0.016362 (0.8982)	0.008792 (0.9253)	0.025154 (0.8740)
<i>Honda</i>	0.127914 (0.4491)	0.093766 (0.4626)	0.156751 (0.4377)
<i>King-Wu</i>	0.127914 (0.4491)	0.093766 (0.4626)	0.127316 (0.4493)
<i>Standardized Honda</i>	0.530503 (0.2979)	0.750416 (0.2265)	-4.641769 (1.0000)
<i>Standardized King-Wu</i>	0.530503 (0.2979)	0.750416 (0.2265)	-2.905409 (0.9982)
<i>Gourieroux, et al</i>	--	--	0.025154 (0.6839)



Merujuk pada tabel hasil uji di atas, nilai probabilitas *Breusch-Pagan* yang diperoleh adalah sebesar 0,8982. Nilai ini sangat tinggi dan melampaui taraf nyata 0,05 ($0,8982 > 0,05$). Hasil ini memberikan konfirmasi statistik bahwa varians dari error term antar bank bersifat homoskedastis atau seragam, sehingga asumsi dasar untuk menggunakan *Random Effect Model* tidak terpenuhi. Oleh karena itu, hipotesis nol diterima, yang berarti *Common Effect Model* terbukti lebih superior dibandingkan *Random Effect Model*.

Simpulan Pemilihan Model

Berdasarkan konsistensi hasil dari kedua uji diagnostik di mana Uji *Chow* menolak *Fixed Effect* dan Uji *Lagrange Multiplier* menolak *Random Effect* maka penelitian ini menetapkan *Common Effect Model* (CEM) atau metode *Pooled Least Square* sebagai teknik estimasi final. Model ini mengasumsikan bahwa perilaku intersep dan koefisien regresi (*slope*) adalah konstan baik antar bank maupun antar waktu, yang dinilai paling tepat untuk memotret fenomena kualitas laba pada perbankan Indonesia selama periode pengamatan 2020–2024. Selanjutnya, model CEM ini akan digunakan sebagai dasar dalam pengujian asumsi klasik dan hipotesis penelitian.

Hasil Pengujian Hipotesis

Model regresi yang dibangun terbukti layak (fit) untuk menjelaskan fenomena kualitas laba, ditunjukkan oleh nilai probabilitas F-statistic yang sangat signifikan (0,000041). Meskipun koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) berada di kisaran 14,34%, angka ini dapat diterima mengingat tingginya volatilitas faktor eksternal makroekonomi selama pandemi yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh rasio internal bank. Rincian estimasi pengaruh variabel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Estimasi Regresi Data Panel (Metode MRA)

Variable	Koefisien	Prob.	Keterangan
C	58.636	0.0155	Signifikan
CA	0.342	0.3915	Tidak Sig.
LDR	-0.152	0.6052	Tidak Sig.
LAR	-1.058	0.0032	Signifikan
ROE	-0.166	0.8471	Tidak Sig.
Board Size	0.219	0.9062	Tidak Sig.
Gen Div	82.834	0.4353	Tidak Sig.
Nat Div	-32.555	0.6336	Tidak Sig.
Interaksi Moderasi			
CA x Gen Div	-2.230	0.1318	Tidak Sig.
CA x Nat Div	0.722	0.2664	Tidak Sig.
LDR x Gen Div	-1.687	0.2325	Tidak Sig.
LDR x Nat Div	-1.383	0.0702	Tidak Sig.
LAR x Gen Div	2.786	0.0673	Tidak Sig.
LAR x Nat Div	2.785	0.0001	Signifikan
ROE x Gen Div	-3.785	0.2210	Tidak Sig.
ROE x Nat Div	1.549	0.4707	Tidak Sig.
Goodness of Fit			
Adjusted R-squared	0.1434		
Prob (F-statistic)	0.00004		

Pembahasan

Pengujian Hipotesis 1: Ilusi Keamanan Modal

Analisis terhadap Hipotesis 1 (*H1*) bertujuan membuktikan apakah **Kecukupan Modal** (*Capital Adequacy*) mampu mendorong kualitas laba. Secara teoretis, modal yang kuat



dianggap sebagai fondasi stabilitas. Namun, hasil pengujian empiris dalam penelitian ini menunjukkan fakta sebaliknya: **Kecukupan Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.**

Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam lanskap perbankan nasional pasca-krisis, besaran modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) telah kehilangan daya jelanya sebagai prediktor kualitas arus kas. Rata-rata CAR perbankan yang sangat tinggi (31,82%) tampaknya lebih mencerminkan kepatuhan pasif terhadap regulasi ketat OJK dan standar Basel III, alih-alih sebagai amunisi aktif untuk operasional. Bank cenderung menumpuk modal sebagai "bantalan wajib" untuk menjaga solvabilitas jangka panjang. Akibatnya, tebal atau tipisnya modal tidak berkorelasi langsung dengan kemampuan bank mengonversi laba akuntansi menjadi uang tunai jangka pendek. Dengan demikian, asumsi bahwa modal besar otomatis menjamin kualitas laba yang sehat tidak terbukti pada periode ini.

Pengujian Hipotesis 2 & 3: Likuiditas LDR yang "Mandul"

Hipotesis 2 (*H2*) dan Hipotesis 3 (*H3*) menguji peran likuiditas dari sisi penghimpunan dana, yaitu **LDR (*Loan to Deposit Ratio*)**. Hasil regresi menunjukkan bahwa **LDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.**

Ketidaksignifikanan ini menceritakan kisah tentang kehati-hatian (*prudence*) yang ekstrem. Meskipun bank berhasil menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) yang melimpah, penyaluran kredit dilakukan dengan rem tangan yang ditarik kuat. Fluktuasi pada rasio LDR tidak serta-merta mengguncang atau memperbaiki kualitas laba karena bank sangat selektif dalam memilih debitur. Dalam situasi likuiditas melimpah namun permintaan kredit berkualitas rendah, rasio intermediasi ini menjadi tidak relevan dalam mendikte pola arus kas operasional bank. Likuiditas hanya "parkir" dan tidak berputar menjadi arus kas operasi yang signifikan.

Pengujian Hipotesis 4: Risiko Bawaan Aset Kredit

Berbeda dengan LDR, pengujian Hipotesis 4 (*H4*) pada rasio **LAR (*Loans to Assets Ratio*)** memberikan temuan yang sangat kuat dan berlawanan arah. Penelitian ini membuktikan bahwa **LAR berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba.**

Ini adalah temuan krusial yang menjadi sinyal bahaya. Angka koefisien negatif menegaskan bahwa semakin besar porsi aset bank yang ditanamkan dalam bentuk kredit, semakin tertekan kualitas labanya. Logika di balik temuan ini sangat relevan dengan kondisi pandemi: ketika bank agresif memperbesar portofolio kreditnya (LAR tinggi), risiko kredit macet atau restrukturisasi meningkat drastis. Akibatnya, bank mencatat pendapatan bunga yang tinggi secara akrual (di atas kertas), namun arus kas riil dari pelunasan bunga tersebut seret atau tertunda. Kesenjangan inilah yang menyebabkan laba bersih tampak tinggi namun "kopong" dari sisi arus kas. Temuan ini mengonfirmasi bahwa ekspansi aset kredit di masa krisis membawa risiko bawaan yang menggerus kualitas laba.

Pengujian Hipotesis 5: Kualitas Laba vs Profitabilitas Akuntansi

Hipotesis 5 (*H5*) menelisik hubungan antara **Profitabilitas (*Return on Equity/ROE*)** dengan kualitas laba. Hasil statistik menunjukkan bahwa **ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.**

Temuan ini menyingkap fenomena "kesenjangan kinerja". Investor sering kali terkecoh oleh angka ROE yang tinggi. Data penelitian ini menunjukkan bahwa bank yang mampu mencetak ROE tinggi belum tentu memiliki arus kas yang kuat. Profitabilitas tersebut bisa saja hasil dari efisiensi biaya artifisial, pemulihan cadangan kerugian (CKPN), atau rekayasa akuntansi lainnya yang tidak melibatkan uang tunai. Dengan kata lain, profitabilitas di laporan



laba rugi sering kali tidak sejalan dengan realitas di laporan arus kas, sehingga ROE gagal menjadi indikator yang valid untuk menilai kualitas laba yang sesungguhnya.

Pengujian Hipotesis 6-10: Peran Vital "Wasit" Asing (Novelty)

Fokus utama dan kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis moderasi (Hipotesis 6 hingga 10). Dari berbagai interaksi karakteristik dewan yang diuji, **Hipotesis 9 (H9) adalah satu-satunya yang terbukti signifikan dan memberikan dampak positif.**

Penelitian ini menemukan bahwa **Keragaman Kebangsaan (*Nationality Diversity*) mampu memoderasi hubungan negatif LAR terhadap Kualitas Laba menjadi positif.** Temuan ini sangat fenomenal. Sebagaimana dijelaskan pada H4, eksposur kredit yang tinggi (LAR) secara alami merusak kualitas laba. Namun, data membuktikan bahwa kerusakan ini dapat dicegah, bahkan dibalikkan menjadi keuntungan, apabila bank tersebut diawasi oleh dewan direksi/komisaris berkebangsaan asing.

Kehadiran profesional asing terbukti efektif membawa standar disiplin manajemen risiko global. Mereka berperan sebagai "penjaga gawang" yang memastikan bahwa setiap kredit yang disalurkan (LAR) memiliki kolektibilitas yang lancar dan benar-benar menghasilkan arus kas masuk. Mereka mengurangi asimetri informasi dan mencegah praktik *window dressing*.

Sementara itu, hipotesis moderasi lainnya (H6, H7, H8, H10) terkait Ukuran Dewan dan Keragaman Gender tidak terbukti signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa sekadar menambah jumlah anggota dewan atau menempatkan wanita di kursi dewan meskipun baik untuk kesetaraan belum mencapai titik optimal (*critical mass*) untuk mempengaruhi kebijakan strategis keuangan secara signifikan dalam periode pengamatan yang penuh gejolak ini.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini berhasil membedah dinamika kualitas laba pada 43 Bank Umum Konvensional di Indonesia selama periode turbulensi ekonomi 2020–2024. Temuan pertama menyoroti paradoks dalam struktur permodalan. Meskipun bank-bank nasional memiliki rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy*) yang sangat tebal, analisis statistik membuktikan bahwa hal tersebut tidak berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas laba. Fenomena ini menegaskan bahwa akumulasi modal selama masa krisis lebih difungsikan sebagai benteng kepatuhan regulasi (*mandatory buffer*) untuk menjaga solvabilitas jangka panjang, alih-alih sebagai aset produktif yang diputar secara agresif untuk menghasilkan arus kas operasional jangka pendek. Dengan kata lain, di tengah ketidakpastian pandemi, modal besar hanyalah simbol keamanan pasif, bukan mesin penggerak kualitas arus kas.

Simpulan kedua menyoroti risiko yang tersembunyi di balik ekspansi aset. Penelitian ini menemukan bukti empiris yang kuat bahwa semakin besar porsi aset yang dialokasikan sebagai kredit (*Loans to Assets Ratio*), semakin tertekan kualitas laba bank tersebut. Hal ini terjadi karena pada fase pemulihan ekonomi, ekspansi kredit sering kali dibarengi dengan peningkatan risiko gagal bayar atau restrukturisasi. Bank mungkin mencatatkan pendapatan bunga yang tinggi secara akrual di laporan laba rugi, namun realisasi uang tunainya sering kali tertunda. Sementara itu, rasio intermediasi tradisional tidak menunjukkan dampak signifikan, yang mengindikasikan bahwa bank sangat selektif dalam menyalurkan likuiditas dana pihak ketiga, sehingga fluktuasinya tidak mengguncang stabilitas arus kas secara langsung.

Ketiga, penelitian ini menyingkap ilusi profitabilitas yang sering mengecoh pemangku kepentingan. Tingginya rasio *Return on Equity* terbukti tidak menjamin tingginya kualitas laba.



Fakta ini menjadi sinyal peringatan bahwa angka profitabilitas yang mentereng di atas kertas bisa saja merupakan hasil dari efisiensi beban atau rekayasa akuntansi semata, yang tidak didukung oleh fondasi arus kas yang solid. Ada jurang pemisah (gap) antara kinerja akuntansi dengan kinerja riil, di mana bank yang terlihat sangat menguntungkan (profitable) belum tentu memiliki likuiditas tunai yang sehat dari aktivitas intinya.

Terakhir, dan yang menjadi temuan paling krusial dalam studi ini, adalah peran strategis tata kelola dewan. Mekanisme moderasi menunjukkan bahwa keragaman kebangsaan (*nationality diversity*) adalah kunci untuk memitigasi risiko kredit. Kehadiran direksi atau komisaris berkebangsaan asing terbukti mampu membalikkan dampak negatif ekspansi kredit menjadi positif terhadap kualitas laba. Ini menyimpulkan bahwa profesional asing membawa standar disiplin manajemen risiko global yang lebih ketat, sehingga mampu mengawal portofolio kredit agar tetap menghasilkan arus kas nyata. Di sisi lain, variabel tata kelola lain seperti ukuran dewan dan keragaman gender belum menunjukkan dampak yang konsisten dalam periode pengamatan ini.

Saran

Implikasi manajerial utama dari penelitian ini ditujukan kepada pemegang saham dan manajemen puncak perbankan terkait strategi penyusunan struktur dewan. Mengingat terbuktinya peran vital direksi asing dalam menyelamatkan kualitas laba dari gerusan risiko kredit, bank disarankan untuk tidak ragu melakukan diversifikasi kepemimpinan dengan merekrut talenta global. Integrasi profesional asing di level strategis bukan sekadar untuk gengsi internasional, melainkan kebutuhan mendesak untuk mentransfer pengetahuan (knowledge transfer) dan memperketat disiplin manajemen risiko, terutama bagi bank-bank yang memiliki eksposur kredit besar di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif.

Selanjutnya, bagi divisi operasional dan manajemen risiko, temuan ini menyarankan pergeseran paradigma dari sekadar mengejar pertumbuhan penyaluran kredit (*lending growth*) menuju fokus pada konversi kas atau *cash conversion*. Mengingat tingginya rasio kredit terhadap aset terbukti menurunkan kualitas laba, bank harus memperketat proses collection dan pemantauan debitur. Keberhasilan kinerja tidak boleh hanya diukur dari seberapa banyak kredit yang disalurkan atau seberapa tinggi laba akrual yang dicatat, tetapi seberapa efektif kredit tersebut kembali menjadi arus kas masuk atau *operating cash flow* yang nyata.

Bagi para investor dan analis pasar modal, hasil penelitian ini memberikan panduan baru dalam menilai kesehatan fundamental bank. Disarankan untuk tidak lagi terpaku semata pada rasio profitabilitas konvensional seperti ROE atau Laba Bersih per lembar saham (EPS). Investor harus lebih jeli membedah Laporan Arus Kas, khususnya pada pos arus kas operasi. Bank yang sehat dan layak investasi adalah bank yang labanya didukung oleh arus kas operasi positif, bukan bank yang mencatat laba tinggi namun memiliki arus kas operasi negatif akibat penumpukan piutang bunga yang tak tertagih.

Terakhir, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka ruang eksplorasi yang lebih luas. Mengingat keterbatasan periode waktu yang masih mencakup masa transisi pandemi, riset mendatang disarankan untuk memperpanjang rentang waktu observasi hingga masa pemulihan ekonomi sepenuhnya tercapai agar hasil lebih dapat digeneralisasi. Selain itu, disarankan untuk memasukkan variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga acuan, serta menggunakan proksi kualitas laba alternatif seperti model Discretionary Accruals untuk memvalidasi konsistensi temuan mengenai peran tata kelola dalam menjaga integritas pelaporan keuangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, F. (2023). The Role of Net Profit Margin, Asset Turnover, and Equity Multiplier in Driving Stock Returns: Moderating Effect of ROE Dupont. *Petra International Journal of Business Studies*, 6(2).
- Bagiana, I. K., Putra, M. D. P., Putri, Y. K. W., Dewi, I. G. A. M. T. P., & Pebrianti, N. G. A. T. (2025). Financial performance of banking sector: the role of board gender diversity as a moderating factor. *Jurnal Akuntansi Syariah (JAS)*, 9(1).
- Chandra, M., & Widyarini, M. (2021). The Determinant of Banking Profitability of BUKU IV Bank in Indonesia (2019-2020). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(6).
- Gangi, F., Varrone, N., Mustilli, M., Daniele, L. M., & Coscia, M. (2025). Board Gender Diversity and Capital Adequacy: The Role of Environmental Responsibility in the Banking Industry. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 36(3).
- Hamzah, R. S., Gozali, E. O. D., Octari, M., & Pratiwi, C. N. (2022). The Moderating Role of Good Corporate Governance on Corporate Social Responsibility and Firm Performance: Evidence From Indonesian Banking Industry. *International Journal of Innovation in Management, Economics and Social Sciences*, 2(3).
- Hillman, A. J., & Dalziel, T. (2003). Boards of Directors and Firm Performance: Integrating Agency and Resource Dependence Perspectives. *Academy of Management Review*, 28(3).
- Ikhwan, I., & Riani, R. (2022). The Efficiency Level of Indonesian Banks in the Covid-19 Pandemic Era and Its Determinant. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*.
- Imansari, A. R., Saraswati, E., & Prihatiningtias, Y. W. (2023). Profit Efficiency and the Influence of Financial Performance Measures on Cost Efficiency of Rural Banks in Indonesia. *Jabe (Journal of Accounting and Business Education)*, 8(2).
- Jagirani, T. S., Chee, L. C., & Kosim, Z. (2023). Board Characteristics and Firm Value: The Moderating Role of Capital Adequacy. *Investment Management and Financial Innovations*, 20(2).
- Kumar, S., & Meena, V. K. (2022). Credit Risk and Financial Performance Banks: A Panel Data Analysis. *International Journal of Accounting Business and Finance*, 1(2).
- Lim, M. J., Tan, K., Darman, H., & Saba, A. (2025). A Threshold Regression Study on the Impact of Capital Adequacy Ratio on the Profitability of ASEAN-5 Banks. *International Journal of Advanced Business Studies*, 2(3).
- Mateev, M., Sahyouni, A., & Masaeid, T. A. (2022). Bank Performance Before and During the COVID-19 Crisis: Does Efficiency Play a Role. *Review of Managerial Science*, 18(1).
- Menicucci, E., & Paolucci, G. (2021). Gender Diversity and Bank Risk-Taking: An Empirical Investigation in Italy. *Corporate Governance*, 22(2).
- Nugroho, D. S., & Anita, A. (2023). Gender Diversity and Sustainability Performance: The Role of Financial Technology Adoption as Moderator. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 4(4).
- Octrina, F., & Priatmojo, H. E. (2023). Islamic Bank Efficiency: An Efficiency Method With SFA. *Jurnal Perspektif Pembinaan Dan Pembangunan Daerah*, 10(6).
- Pili, E. M., & Fadrianto, I. P. (2025). The Role of Governance in Moderating Credit Risk and Capital Adequacy on Financial Performance in Indonesian Banks. *Journal of Economic Bussines and Accounting (Costing)*, 8(1).
- Prasetyo, D. N. A. (2025). Financial Soundness of Bank Syariah Indonesia Before and After the Merger: An RGEC Approach. *East African Scholars Journal of Economics Business and Management*, 8(10).



- Puspita, H. E., Shari, W., & Majid, N. H. A. (2025). Elements Influencing Company Worth and the Role of Earnings Management as a Moderating Factor Insight From Islamic Banking. *Journal of Asian Scientific Research*, 15(1).
- Saputra, S. (2025). Effect of Profitability, Liquidity, Audit Committee, and Audit Quality on Earnings Quality. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 8(5).
- Siagian, P. (2023). Determinants of Banking Operational Efficiency and the Relationship Between the Factors to Market Price: Evidence From Indonesia. *Economics*, 11(2).
- Sinay, L. J., Latupeirissa, S. J., Pelu, S. M., & Tilukay, M. I. (2022). The Impact of Bank-Specific Factors on Non-Performing Loan in Indonesia: Evidence From Ardl Model Approach. *Barekeng Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 16(2).
- Snobar, R. A. A., & Hanini, E. A. (2025). The Impact of Capital Adequacy and Liquidity Ratios on the Earnings Quality in Jordanian Commercial Banks: The Modified Role of Directors Board Characteristics. *International Journal of Professional Business Review*, 10(3).
- Suhardono, A. N., Asnita Simamora, J., Agung, D. M. S., Lestari, H. S., & Leon, F. M. (2024). The Effect of Credit Risk and Board Diversity on the Performance of Banks Listed on the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 9(1).
- Sutisnawati, Y., & Pamungkas, N. P. (2022). State-Owned Bank Health Level Using the CAMELS Method for the Period of 2015-2020. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (Jika)*, 12(1).
- Utama, C. A., & Musa, H. (2011). The Causality Between Corporate Governance Practice and Bank Performance: Empirical Evidence From Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 13(3).
- Wahyuningsih, D. (2021). Determinan Faktor Spesifik Bank Terhadap Non-Performing Loan Gross Dan Non-Performing Loan Net Pada Bank Pembangunan Daerah. *Jabe (Journal of Applied Business and Economic)*, 8(1).
- Yuan, D., Gazi, M. A. I., Harymawan, I., Dhar, B. K., & Hossain, A. I. (2022). Profitability Determining Factors of Banking Sector: Panel Data Analysis of Commercial Banks in South Asian Countries. *Frontiers in Psychology*, 13.
- Yubileus, F., Azazi, A., Ramadania, R., & Mustika, U. N. (2025). Profitabilitas Sebagai Mediator Pengaruh Risiko, Modal, Tata Kelola, Dan Efisiensi Terhadap Pertumbuhan Laba Bank. *Primary J. Multidiscip*, 1(3).